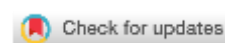




Research article



Baby Oil as Evidence-Based Nursing for Uremic Pruritus in Chronic Kidney Disease Patients

Bintang Viga Handika¹, Beti Kristinawati¹, Puji Kristini²

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: Nov 19th, 2022

Accepted: July 27th, 2023

Published: August 17th, 2023

Keywords:

Baby Oil; Chronic Kidney Disease; Evidence-Based Nursing; Pruritus

Abstract

One of the effects that occur in chronic kidney failure can cause metabolic waste not to be eliminated by the kidneys and accumulate on the skin, which causes itching or commonly known as pruritus. Treatments to reduce pruritus can use emollient oil or baby oil that can keep the skin moist. This implementation aims to determine the effectiveness of baby oil in chronic kidney disease (CKD) patients with uremic pruritus. This implementation is based on the results of previous research using experimental, pretest and posttest design. The population was CKD patients undergoing hemodialysis (HD) with uremic pruritus. This sample determination is based on the inclusion and exclusion criteria that have been built and the sample size was 22 HD patients. Results showed that pruritus score was decreased up to 2,72. It shows the effectiveness of baby oil on uremic pruritus in CKD patients undergoing HD treatment.

PENDAHULUAN

Efek gagal ginjal kronik salah satunya adalah tidak tereliminasi zat sisa metabolik oleh ginjal dan menumpuk dikulit, sehingga mengakibatkan rasa gatal atau biasa disebut dengan pruritus uremik [1,2]. Pruritus merupakan sensasi kulit yang tidak menyenangkan yang menyebabkan keinginan untuk menggaruk. Pruritus uremik terjadi ketika kadar ureum dalam darah yang tinggi [3,4].

Seiring perkembangan zaman, sudah banyak cara penanganan pruritus atau gatal yang dialami oleh pasien CKD. Namun pada fakta lapangan, banyak ditemukan pasien

CKD tidak mengetahui cara penanganan pruritus yang dialami, sehingga pruritus yang dialami mengganggu aktivitas serta kenyamanan pasien. Selain itu, pruritus yang dibiarkan terlalu lama akan menimbulkan sensasi gatal yang bertambah parah hingga menjadi nyeri [1,5].

Pengobatan untuk mengurangi pruritus uremik antara lain dengan penggunaan obat-obatan maupun krim yang mengandung kortikosteroid untuk mengurangi rasa gatal, atau minyak emolien, salah satunya *baby oil*, sehingga dapat mengurangi pruritus serta dapat menjaga kelembapan kulit [6,7].

Corresponding author:

Beti Kristinawati

bk115@ums.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 6 No 3, August 2023

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.6.3.2023.191-197

Hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden didapatkan hasil penelitian bahwa pada responden yang diberikan terapi minyak emolien mengalami penurunan derajat pruritus secara signifikan [1]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemberian minyak topikal pada 72 responden, menunjukkan bahwa terjadi penurunan derajat pruritus pada 51 responden setelah 2 minggu menjalani terapi [8]. Serta hasil penelitian lain menunjukkan penatalaksanaan pruritus dapat diberikan tindakan berupa pengaplikasian minyak atau krim secara topikal di area yang terkena pruritus [9]. Penelitian yang dilakukan secara *systematic review* oleh Sinawang juga menunjukkan bahwa pemberian terapi secara topical, terkhusus pada pemberian minyak emolien berpengaruh terhadap derajat pruritus. Pemberian aplikasi secara topikal memberikan dampak positif berupa penurunan derajat pruritus sehingga dapat diberikan kepada penderita pruritus [7].

Sebagai perawat profesional kita dituntut untuk memberikan pelayanan dengan berbasis bukti yang telah didapatkan dari hasil riset, tidak terkecuali pada keluhan pasien CKD yang merasakan gatal.

Sehingga implementasi berbasis bukti ini dari hasil penelitian tentang manfaat *baby oil* untuk menurunkan derajat pruritus uremik dapat diaplikasikan pada pasien dengan gagal ginjal kronik. Tujuan dari implementasi ini untuk menerapkan hasil penelitian, sehingga gatal pasien gagal ginjal dengan pruritus uremik dapat diturunkan menggunakan *baby oil*.

METODE

Implementasi hasil penelitian tentang manfaat *baby oil* untuk mengurangi pruritus uremik dimulai dengan pencarian artikel menggunakan *database PubMed, ScienceDirect, dan Scopus* dengan keyword *Baby Oil AND Pruritus AND Hemodialysis OR Chronic Kidney Disease* didapatkan artikel yang sesuai serta dapat dijadikan dasar

implementasi sejumlah 7 artikel. Implementasi hasil penelitian dilakukan pada subjek sampel sejumlah 22 pasien CKD yang menjalani HD. Kriteria pasien yang diberikan implementasi adalah pasien hemodialisa rutin yang merasakan gatal atau pruritus uremik pada unit hemodialisa RSUD Pandan Arang bulan Oktober 2022. Selama implementasi ini berlangsung, obat farmakologi yang digunakan untuk meredakan gatal, dihentikan sementara. Pasien dengan pruritus tidak diberikan intervensi sebelum dilakukan penilaian derajat pruritus, kemudian pasien diberikan intervensi berupa terapi *baby oil*, selanjutnya derajat pruritus pasien dinilai kembali saat akhir sesi hemodialisa. Pengambilan sampel dilakukan dengan skrining sesuai dengan kriteria inklusi berupa; Pasien berusia >18 tahun dengan gagal ginjal kronik yang mengalami pruritus, pasien sadar penuh dengan kondisi stabil, serta bersedia menjadi responden. Kemudian pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi dilakukan skrining penilaian derajat pruritus menggunakan *Numeric Rating Score (NRS)* dan *Pruritus-Visual Analogue Scale (P-VAS)*.

Skrining derajat pruritus pasien dilakukan pada pertemuan pertama akan menggunakan NRS dan P-VAS, selanjutnya pada pertemuan kedua dengan pasien yang sama, pasien akan diberikan implementasi berupa pemberian *baby oil* serta pengukuran derajat pruritus kembali ketika telah selesai tahap implementasi. Tahapan-tahapan pemberian implementasi dapat dilihat di tabel 1.

Implementasi hasil penelitian ini telah disetujui dan dinyatakan layak secara etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor surat kelayakan etik No. 4582/B.1/KEPK-FKUMS/XI/2022, yang berarti peneliti akan menjaga kerahasiaan pasien yang terdapat dalam proses pelaksanaan dan data tidak akan disebarluaskan.

Tabel 1
Tahap Pelaksanaan Pemberian *Baby Oil*

1.	Tahap Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> Menyiapkan instrumen skrining pasien yang mengalami pruritus dengan menilai menggunakan P-VAS dan NRS. Skrining dilakukan saat pasien sudah memulai hemodialisa. Penilaian menggunakan NRS dengan skor 0 (tidak gatal), 1-3 (gatal ringan), 4-6 (gatal sedang), 7-8 (sangat gatal), 9-10 (gatal parah). Menggunakan Gown dan APD lainnya. Mencuci tangan.
2.	Tahap pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> Pasien dan keluarga akan dijelaskan manfaat dari implementasi ini. Ketika pasien dan keluarga sudah paham, akan diberikan informed consent untuk menyetujui implementasi yang diberikan. Sebelum dilakukan intervensi, pada pertemuan pertama akan dilakukan pengukuran derajat pruritus pada pasien menggunakan P-VAS dan NRS. Pada pertemuan kedua, pada pasien yang sama, pasien akan diminta untuk memposisikan diri senyaman mungkin, kemudian diberikan intervensi pemberian baby oil dengan cara mengoleskan baby oil pada bagian tubuh yang gatal atau pruritus. Direkomendasikan dioleskan kembali setiap 30-60 menit pada bagian tubuh yang gatal. Jika terjadi perubahan pada tubuh atau kulit, dapat melapor kepada perawat untuk dilakukan pencatatan. Setelah diberikan implementasi, pada akhir sesi pertemuan kedua, setiap pasien akan diukur kembali derajat pruritus pasien menggunakan P-VAS dan NRS.
3	Tahap akhir	<ol style="list-style-type: none"> Setelah dilakukan intervensi dan sesi hemodialisa berakhir, perawat mengucapkan terimakasih telah mengikuti kegiatan ini. Setelah dilakukan pemberian intervensi, baby oil dapat disimpan di suhu yang dianjurkan sesuai anjuran baby oil tersebut.

HASIL

Penerapan implementasi tindakan ini melibatkan sebanyak 22 pasien sesuai yang tergambar pada tabel 2.

Implementasi yang dilakukan pada pasien hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kelompok usia antara 40-50 tahun (50%) dengan jenis kelamin perempuan (59,1%), serta mayoritas menjalani hemodialisa selama 12-24 bulan (59,1%). Responden yang tidak memiliki riwayat penyakit lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat penyakit (63,6%).

Perbedaan derajat pruritus pada responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi dapat dilihat pada tabel 3. Derajat pruritus pada responden cenderung berkurang setelah diberikan tindakan berupa

pengolesan *baby oil* di area yang terjadi pruritus. Didapatkan data sebelum mendapat intervensi sebesar 50% responden mengalami gatal ringan, 18.2% mengalami gatal sedang, dan 31.8% responden merasakan sangat gatal. Setelah diberikan intervensi, sebesar 40.9% responden merasakan tidak gatal, 45.5% merasakan gatal ringan, 9.1% mengalami gatal sedang, dan 4.5% responden merasakan sangat gatal. Uraian tabel 3 menunjukkan terjadinya perubahan derajat pruritus pada responden yang telah dilakukan tindakan berupa pengolesan *baby oil*. Perubahan derajat pruritus yang dialami oleh responden dapat dilihat dalam tabel 4 yang menunjukkan penurunan skor pruritus yang dialami responden setelah dilakukan tindakan pemberian *baby oil*. Rata-rata responden sebelum dilakukan tindakan pemberian *baby oil* memiliki skor pruritus rata-rata sebesar 4,32 dengan rentang nilai skor minimal-maksimal

adalah 0-10. Setelah dilakukan tindakan berupa pemberian *baby oil* skor rata-rata pruritus yang dialami pasien mengalami penurunan menjadi sebesar 1,6 dari skor minimal-skor maksimal 0-10. Hal ini menunjukkan adanya penurunan rata-rata skor pruritus yang dialami responden

setelah diberikan tindakan berupa pemberian *baby oil* sebesar 2,72 dari skor minimal-skor maksimal 0-10. Dengan demikian, terdapat hubungan antara pemberian intervensi *baby oil* dengan derajat pruritus yang dialami pasien HD di RSUD Pandan Arang Boyolali.

Tabel 2
Karakteristik responden, n=22 responden

Karakteristik	f	%
Umur		
40-50 tahun	11	50
51-60 tahun	7	31.8
>60 tahun	4	18.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	40.9
Perempuan	13	59.1
Riwayat Penyakit		
Hipertensi	4	18.2
Diabetes Melitus	2	9.1
Asam Urat	2	9.1
Tanpa Riwayat Penyakit	14	63.6
Lama Menjalani Hemodialisa		
<12 bulan	6	27.3
12-24 bulan	13	59.1
>24 bulan	3	13.6

Tabel 3
Derajat Pruritus Sebelum dan Sesudah Intervensi, n=22

Derajat Pruritus	Intervensi Pemberian <i>Baby Oil</i>			
	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
0 (tidak gatal)	0	0	9	40.9
1-3 (gatal ringan)	11	50	10	45.5
4-6 (gatal sedang)	4	18.2	2	9.1
7-9 (sangat gatal)	7	31.8	1	4.5
10 (gatal parah)	0	0	0	0

Tabel 4
Perubahan Skor Pruritus Sebelum dan Setelah Pemberian *Baby Oil*

Perlakuan	Skor pruritus maksimal	Skor pruritus minimal	Skor rata-rata	Penurunan skor
Sebelum dilakukan tindakan	9	1	4.32	
Setelah dilakukan tindakan	7	0	1.6	2.72

PEMBAHASAN

Derajat Pruritus Sebelum Pemberian *Baby oil*

Pruritus merupakan salah satu bentuk manifestasi pada pasien dengan gagal ginjal kronis pada tahap akhir. Hal ini dikarenakan pasien gagal ginjal kronis tahap akhir mengalami sindrom uremia [10]. Derajat pruritus yang dirasakan pasien gagal ginjal kronis dapat terjadi secara general maupun terlokalisasi. Rasa gatal yang dirasakan pasien dengan gagal ginjal kronis tahap akhir adalah masalah nyata yang dialami pasien. Laporan rasa gatal yang dialami pasien bervariasi. Pasien yang merasakan gatal mayoritas berada pada derajat ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Alwaash [10] yang melaporkan bahwa penderita pruritus derajat ringan sebanyak 64,84% pada 103 sampel. Selanjutnya, mayoritas pasien yang merasakan pruritus atau gatal-gatal adalah pasien dengan rentang usia 40-50 tahun (50%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanfang [11] yang mengatakan bahwa pasien gagal ginjal mayoritas pada usia 41-60 tahun (53%). Sedangkan untuk lama menjalani hemodialisa, dapat dilihat jika pasien yang menjalani hemodialisa mayoritas pada rentang waktu 12-24 bulan. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa 60%-80% pasien yang menjalani hemodialisis mengalami pruritus. Pruritus umumnya dialami setelah 6 bulan menjalani dialisis dan akan meningkat dengan lamanya pasien menjalani dialisis [12,13].

Pruritus hingga sekarang belum ditemukan terapi yang efektif untuk menghilangkan pruritus. Hal ini dikarenakan etiologi pada pruritus tidak dapat dipastikan. Dikarenakan hal ini, memungkinkan penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif untuk mengobati pruritus, salah satunya adalah pemberian pengobatan secara topikal pada area pruritus [8] [14].

Pemberian terapi berupa obat-obatan merupakan hal umum untuk meredakan pruritus pada pasien HD. Terdapat pula pengobatan alternatif untuk meredakan pruritus pada pasien HD antara lain dengan pemberian emolien, akupuntur, ataupun terapi ultraviolet. Tujuan utama pada implementasi ini adalah untuk mengetahui tingkat keefektifan *baby oil* terhadap derajat pruritus pada pasien HD.

Derajat Pruritus Setelah Pemberian *Baby oil*

Pada implementasi ini, menunjukkan rata-rata penurunan derajat pruritus pada responden setelah dilakukan intervensi sebesar 2,72. Hasil pada implementasi ini sejalan dengan penelitian Singh [1] yang menunjukkan jika terdapat penurunan derajat pruritus setelah dilakukan pemberian *baby oil*. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah dilakukan tindakan pemberian *baby oil*. Hasil implementasi ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Lin dkk, yang menyebutkan bahwa terapi *baby oil* efektif diberikan pada penderita pruritus yang menjalani HD. Pada penelitian tersebut pasien HD dibagi menjadi kelompok kontrol serta kelompok perlakuan. Kelompok perlakuan dibagi kembali menjadi kelompok perlakuan dengan minyak bayi yang didinginkan, serta kelompok perlakuan dengan minyak bayi tanpa didinginkan. Pemberian minyak bayi dilakukan setidaknya sekali dalam sehari selama 3 minggu. Pada kelompok kontrol hanya diberlakukan tindakan yang biasa dilakukan selama 3 minggu. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok perlakuan, baik pada kelompok dengan minyak bayi yang didinginkan maupun tidak jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian tersebut tervalidasi bahwa pemberian minyak bayi baik didinginkan maupun tidak akan berdampak signifikan pada pasien HD yang mengalami pruritus [15].

Namun terdapat 1 responden yang derajat pruritusnya tidak menurun atau tidak berpengaruh secara signifikan. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaplikasian yang tidak tepat, seperti jumlah *baby oil* yang dioleskan pada bagian yang gatal atau pruritus tersebut [10] [16].

Intervensi keperawatan ini merupakan promosi kesehatan yang dapat dilakukan pasien serta masyarakat pada umumnya. Intervensi keperawatan ini dapat dilakukan dengan biaya yang minimal, sehingga dapat diterapkan dengan baik pada semua lapisan masyarakat. Intervensi ini juga dapat berfungsi sebagai pencegahan serta persiapan yang perlu diajarkan kepada pasien HD yang mengalami masalah kulit gatal sehingga pasien dan keluarga dapat merasakan manfaat dari intervensi ini.

Perbedaan Skor Pruritus Sebelum dan Setelah Pemberian *Baby Oil*

Hasil implementasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya penurunan skor pruritus yang dialami oleh responden dengan rata-rata penurunan skor sebesar 2,72. Gatal yang dirasakan responden sebelum dilakukan implementasi sebanyak 50% merasakan gatal ringan, 18,2% merasakan gatal sedang, dan 31,8% merasakan sangat gatal. Setelah dilakukan implementasi responden yang tidak merasakan gatal meningkat, menjadi 40,9%. Sedangkan responden yang merasakan gatal ringan sebanyak 45,5%, 9,1% responden merasakan gatal sedang, serta 4,5% merasakan sangat gatal. Hasil implementasi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ezgi [17] yang mengatakan bahwa terdapat penurunan signifikan pada responden yang mengalami pruritus serta mendapatkan terapi *baby oil*. Serta penelitian yang telah dilakukan oleh Singh [1] juga menunjukkan hal serupa. Sehingga kesimpulan dari intervensi ini dapat dipertimbangkan sebagai terapi komplementer yang dapat diterapkan pada pasien HD yang mengalami masalah pada kulit gatal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi yang dilakukan pada 22 responden, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mengalami penurunan derajat pruritus yang dialami setelah pemberian intervensi berupa pengolesan *baby oil* pada area pruritus. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan terdapat keefektifan pemberian *baby oil* kepada pasien HD yang menderita pruritus di RSUD Pandan Arang Boyolali Tahun 2022.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses dan penyusunan penelitian ini terutama kepada pembimbing serta seluruh responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Singh VS, Vinayadev V. Effectiveness of baby oil therapy for uremic pruritus in hemodialysis patients. *Saudi Journal of Kidney Diseases and Transplantation* 2021;32:163–9. <https://doi.org/10.4103/1319-2442.318518>.
- [2] Karadag E, Tokyurek Y, Akarsu M. The effect of baby oil applied to pruritus areas on pruritus, fatigue and anxiety in cirrhosis patients with pruritus. *Adiyaman Üniversitesi Sağlık Bilimleri Dergisi* 2022;8:27–36. <https://doi.org/10.30569/adiyamansaglik.995781>.
- [3] Ozen N, Cinar FI, Askin D, Mut D. Uremic pruritus and associated factors in hemodialysis patients: A multi-center study. *Kidney Research and Clinical Practice* 2018;37:138–47. <https://doi.org/10.23876/j.krcp.2018.37.2.138>.
- [4] Nadarajah S, Astri I, Yahya YF. Hubungan Karakteristik Klinis dan Keparahan Pruritus Uremik pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Mendapat Hemodialisis. *Majalah Kedokteran Sriwijaya* 2018:140–5.
- [5] Mokhtarabadi S, Shahabinejad M, Sadeghi T, Kazemi M. The Effect of Administration of Baby Oil on the Severity of Pruritus in

- Hemodialysis Patients. *Medical - Surgical Nursing Journal* 2017;6:8-13.
- [6] Nattkemper LA, Zhi K, Romero KE, Shah SM, Ju T, Fourzali K, et al. Antipruritic Effect of Topical Acetaminophen Gel in Histaminergic and Non-histaminergic Itch Provocation: A Double-blind, Vehicle-controlled Pilot Study. *Acta Dermato-Venereologica* 2022;102:1-6. <https://doi.org/10.2340/00015555-3910>.
- [7] Sinawang GW, Faizah R, Alfaqih MR, Hermanto A. Efficacy of Topical Applications on Reducing Uremic Pruritus: A Systematic Review. *Jurnal Ners* 2020;14:252-5. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.17125>.
- [8] Khoirot RM, Kusnanto K, Suprajitno S. Effect of Topical Aromatherapy Turmeric Oil to Pruritus Scale on Chronic Kidney Disease Patients. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 2019;6:396-400. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p396-400>.
- [9] Toyama S, Tominaga M, Takamori K. Treatment Options for Troublesome Itch. *Pharmaceuticals* 2022;15:1-15. <https://doi.org/10.3390/ph15081022>.
- [10] Alwaash SS, Alshukri MAA, Al-Shibly KH. Dermatological Manifestations in Patients with End-Stage Renal Disease at the Hemodialysis Center in Merjan Hospital at Babylon Province, Iraq. *Medical Journal of Babylon* 2020;17:204-8. <https://doi.org/10.4103/MJBL.MJBL>.
- [11] Hu L, Ma Y, Wang L, Dai Y. Analysis of Nursing Effect of Comprehensive Nursing Intervention on Hemodialysis Patients with Uremia. *Contrast Media & Molecular Imaging* 2022;2022:1-14. <https://doi.org/10.1155/2022/5820707>.
- [12] Wahyuni A, Lawati UZ, Gusti E. Korelasi Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Pruritus Pada Pasien Hemodialisa. *Jurnal Endurance* 2019;4:117. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3845>.
- [13] Sembiring F, Nasution SS, Ariani Y. Gambaran Pruritus Uremik Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adammalikmedan. *Jurnal Perawat Indonesia* 2020;4:1-7.
- [14] Yahya YF, Putra DEW, Sovianti CS, Trislinawati D, Octyvani TM, Riviati N. The Efficacy and Safety of Plant Oil Mixtures in the Treatment of Xerosis with Pruritus in Elderly People: Randomized double blind Controlled Trial. *Bioscientia Medicina: Journal of Biomedicine and Translational Research* 2020;5:255-62. <https://doi.org/10.32539/bsm.v5i3.206>.
- [15] Lin TC, Lai YH, Guo SE, Liu CF, Tsai JC, Guo HR, et al. Baby oil therapy for uremic pruritus in haemodialysis patients. *Journal of Clinical Nursing* 2012;21:139-48. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2011.03906.x>.
- [16] Muliani R, Lestari SA, HHK NI. Pemberian Emolien Minyak Zaitun Dalam Menurunkan Skala Pruritus Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah* 2021;8:39-47. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.240>.
- [17] Karadag E, Kilic SP, Karatay G, Metin O. Effect of baby oil on pruritus, sleep quality, and quality of life in hemodialysis patients: Pretest-post-test model with control groups. *Japan Journal of Nursing Science* 2014;11:180-9. <https://doi.org/10.1111/jjns.12019>.